

Pengembangan EDUPANK dengan Pendekatan *Demonstration Setting Virtual* bagi Kelompok Petambak Ikan dalam Upaya Meningkatkan Daya Tahan Tubuh di Era Pandemi Covid-19

Atikah Rahayu^{1*}, Fahrini Yulidasari², Muhammad Irwan Setiawan³

^{1,2,3}Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran Universitas Lambung Mangkurat,
Jl. Veteran Sungai Bilu No.128, Melayu, Kec. Banjarmasin Tengah, Kota Banjarmasin, 70122,
Kalimantan Selatan, Indonesia

*Email Korespondensi: nindya.fitria@gmail.com

Abstract

Banjar Regency is a center for fish cultivation but the amount of fish production is not directly proportional to the people's intake of consuming fish as a source of animal protein. Imbalance between intake needs and or adequacy will cause nutritional problems such as stunting. The role and knowledge of the father is very important in influencing the growth and development of his child, considering the father as the head of the family who is responsible for his family members including avoiding stunting. Children with stunting conditions, will later become adults with low quality. If this condition occurs in children aged 0-2 years, it is very likely that the child will not be able to reach the expected potential height, the child will experience imperfect brain development, so that it has an impact on difficulties in meeting academic grades. Parental knowledge affects the occurrence of stunting in children under two. This service aims to increase the knowledge of fathers who have young children with a livelihood as farmers with the edupank program (education on the use of local food) with a demonstration approach that is carried out virtually considering the conditions of the covid-19 pandemic. All fish farmers with stunting children identified in the Banjar district were then asked for their willingness to be given education. The results of the service showed an increase in the knowledge of fish farmers before and after being given education. This percentage increase from 86% to 98% and the Wilcoxon test results show that there is a difference in knowledge before and after education ($p < 0.05$), this means that there is an increase in the knowledge of farmers after being given education. With the modification of an attractive and well-targeted program, it is hoped that it can contribute to reducing the incidence of stunting in baduta in the Banjar Regency area.

Keywords: covid-19, edupank, fish farmer, stunting

Abstrak

Kabupaten Banjar merupakan sentra budidaya ikan namun besarnya produksi ikan tidak berbanding lurus dengan asupan masyarakatnya untuk mengonsumsi ikan sebagai sumber protein hewani. Ketidakseimbangan antara asupan kebutuhan dan atau kecukupan akan menimbulkan masalah gizi diantaranya adalah stunting. Peranan dan pengetahuan ayah sangat penting dalam mempengaruhi tumbuh kembang anaknya, mengingat ayah sebagai kepala keluarga yang bertanggung jawab atas anggota keluarganya termasuk terhindar dari kejadian stunting. Anak dengan kondisi stunting, kelak akan menjadi manusia dewasa dengan kualitas rendah. Jika kondisi ini terjadi pada anak berumur 0-2 tahun, maka besar kemungkinan anak tidak dapat mencapai tinggi badan potensial yang diharapkan, anak akan mengalami perkembangan otak yang tidak sempurna, sehingga berdampak pada kesulitan dalam memenuhi nilai akademis. Pengetahuan orang tua mempengaruhi terjadinya stunting pada baduta. Pengabdian ini bertujuan meningkatkan pengetahuan ayah yang

memiliki baduta dengan mata pencaharian sebagai petambak dengan program edupank (edukasi pemanfaatan pangan lokal) dengan pendekatan demonstrasi yang dilakukan secara virtual mengingat kondisi pandemik covid-19. Semua petambak ikan yang memiliki baduta stunting diidentifikasi di wilayah kabupaten Banjar selanjutnya dimintakan kesediaannya untuk diberi edukasi. Hasil pengabdian menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan petambak ikan sebelum dan sesudah diberikan edukasi. Persentase peningkatan ini dari 86% menjadi 98% dan hasil uji Wilcoxon menunjukkan bahwa adanya perbedaan pengetahuan sebelum dan setelah edukasi ($p < 0.05$), ini berarti bahwa adanya peningkatan pengetahuan petambak setelah diberikan edukasi. Dengan modifikasi program menarik dan tepat sasaran harapannya dapat berkontribusi menurunkan kejadian stunting pada baduta wilayah Kabupaten Banjar.

Kata kunci: edupank, pandemic covid-19, petambak ikan, stunting

PENDAHULUAN

Masalah stunting merupakan salah satu masalah kekurangan gizi yang serius untuk diperhatikan. Anak yang mengalami kondisi ini menyebabkan rendahnya status kesehatan yang berakibat pada rendahnya kualitas SDM, pencapaian Pendidikan dan daya saing bangsa.¹ Pengaruh masalah gizi terhadap pertumbuhan, perkembangan, intelektual dan produktivitas menunjukkan besarnya peranan gizi bagi kehidupan. Gangguan gizi pada masa anak, maka pertumbuhan dan perkembangan tidak akan berlangsung optimal.² Ketidakseimbangan antara asupan kebutuhan dan atau kecukupan akan menimbulkan masalah gizi, baik masalah gizi kurang maupun gizi lebih.³

Implikasi dari kekurangan gizi yang lama pada anak dinamakan *stunting*. Anak dengan kondisi *stunting*, kelak akan menjadi manusia dewasa dengan kualitas rendah.³ Jika kondisi ini terjadi pada anak berumur 0-2 tahun, maka besar kemungkinan anak tidak dapat mencapai tinggi badan potensial yang diharapkan, anak akan mengalami perkembangan otak yang tidak sempurna, sehingga berdampak pada kesulitan dalam memenuhi nilai akademis.

Tingkat Pendidikan ayah dan ibu merupakan determinan yang kuat terhadap kejadian *stunting* pada anak. Selain itu, menurut Atmarita, dan Soekirman ternyata selain jenjang pendidikan orang tua, pengetahuan orang tua pun mempengaruhi terjadinya *stunting* pada baduta.^{1,3} Kebiasaan mayoritas masyarakat Indonesia dalam mengonsumsi makanan sumber karbohidrat lebih besar proporsinya dibanding sumber zat gizi lain yaitu sebesar 60-70%.

Hasil Riskesdas tahun 2013 Provinsi Kalimantan Selatan, IPKM (Indeks Pembangunan Kesehatan Masyarakat) aspek kesehatan balita sebesar 0,5899 dan IPKM secara nasional sebesar 0,6114. Angka ini menunjukkan bahwa IPKM Provinsi Kalimantan Selatan lebih rendah dibanding IPKM nasional. Salah satu indikator dalam IPKM aspek kesehatan balita yaitu jumlah balita pendek dan sangat sangat pendek. Dari data Riskesdas tersebut diketahui bahwa prevalensi balita yang mengalami pendek dan sangat pendek di Kalimantan Selatan lebih besar 7,03% dibanding Nasional masing-masing yaitu 44,24% dan 37,21%. Begitu pula indikator lainnya dalam aspek kesehatan balita seperti prevalensi balita yang mengalami gizi buruk dan gizi kurang lebih besar pula dibanding nasional yaitu sebesar 27,40% dan 19,63% atau selisih 7,77% dan kejadian pendek yang tinggi pada usia 24-36 bulan (41,4%).⁴ Berdasarkan data Dinas Kesehatan, Kabupaten Banjar merupakan salah satu kabupaten penyumbang kasus *stunting* terbesar di Kalimantan Selatan, dan kasus terbesar ini ditemukan pada wilayah kerja puskesmas Sungai Alang yaitu sebanyak 41,7%. Hasil penelitian Rahayu dan Putri di Sungai Alang menemukan sebagian besar balita mengalami *stunting* sebesar 62,7% atau sejumlah 79 orang dari 126 balita yang diteliti. Wilayah

puskesmas tersebut merupakan wilayah yang terletak pada bantaran sungai merupakan salah satu sentra budidaya ikan, sehingga seharusnya daerah tersebut tidak termasuk dalam kategori daerah dengan masalah kesehatan masyarakat yang sangat buruk dengan prevalensi *stunting* sebesar $\geq 40\%$.^{5,6}

Kabupaten Banjar merupakan salah satu Kabupaten di Kalimantan Selatan sebagai sentra produksi perikanan terbesar. Potensi yang dimiliki tersebut seharusnya memenuhi kebutuhan pangan khususnya sumber ikan sebagai sumber protein hewani untuk tumbuh kembang anak tercukupi dan dapat membantu menghindari terhadap kejadian *stunting*.

Kondisi ini berdampak pada derajat kesehatan balitanya karena balita tidak dibiasakan untuk mengonsumsi sumber protein tersebut, akibatnya berpengaruh negatif pada status gizinya.⁷ Hasil penelitian Rahayu *et al* (2016) menemukan 34,4% atau sejumlah 33 orang dari 96 balita mengalami *stunting* (tinggi badan balita pendek menurut umurnya). Dari penelitian tersebut menemukan pula bahwa sebagian besar balita yang mengalami *stunting* memiliki ibu dengan jenjang pendidikan kategori rendah sebesar 71,1% dan pengetahuan ibu kategori rendah sebesar 40,6%.^{5,7,8}

Oleh karena itu, mengingat kesehatan dan status gizi sangat penting dalam menentukan derajat masyarakat, perlu dilakukan intervensi gizi berupa pengembangan edupank (edukasi pemanfaatan pangan lokal) dengan pendekatan DMS (*Demonstration Setting Virtual*) bagi kelompok petambak ikan dalam upaya meningkatkan daya tahan tubuh di era pandemi Covid-19. Adapun tujuannya untuk meningkatkan pengetahuan gizi petambak ikan terutama kaum Bapak dalam memodifikasi serta memanfaatkan sumber pangan lokal untuk meningkatkan daya tahan tubuh khususnya mencegah *stunting* pada balita di era pandemi Covid-19, sehingga dapat meningkatkan derajat kesehatan masyarakat di Kabupaten Banjar.

METODE

Pengembangan *Edupank* (Edukasi Pemanfaatan Pangan Lokal) dengan Pendekatan DMS (*Demonstration Setting Virtual*) bagi kelompok petambak ikan dalam upaya meningkatkan daya tahan tubuh di era pandemi covid-19. Sasaran program ini adalah petani ikan (bapak-bapak). Kegiatan ini dilakukan beberapa tahap yang dilakukan pada tiap kelompok petambak ikan ditiap bulan selama 3 bulan dengan sejumlah 92 orang.

Adapun tahapan pemberian edukasi diberikan via *zoom* dan di bantu aplikasi *Whatapp Group* untuk memudahkan dalam koordinasi. Tahapan pelaksanaan meliputi: pemberian edukasi makanan seimbang, manfaat buah dan sayur dipekarangan rumah, konsep hygiene sanitasi, pendampingan pada petambak ikan, monitoring evaluasi dan rencana tindak lanjut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil post-tes edukasi secara virtual bahwa petambak ikan paling banyak pada nilai 50 yaitu berjumlah 20 orang, hanya 1 orang yang memiliki nilai 100, sedangkan 2 orang memiliki nilai 10. Hasil distribusi frekuensi menyatakan tingkat pengetahuan petambak ikan sebelum diberikan edukasi yaitu baik sebanyak 75 orang (81,5%) dan kurang sebanyak 17 orang (18,5%). Kemudian hasil pretest terjadi peningkatan, dimana pengetahuan petambak ikan paling banyak pada nilai 10 yaitu berjumlah 36 orang, sedangkan nilai 40 dan 50 masing-masing sebanyak 2 orang. Petambak ikan sebelum dan sesudah diberikan edukasi mengalami peningkatan persentasi dari 86% menjadi 98%.

Hasil uji *Wilcoxon* menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan post intervensi edukasi dengan $p=0,000$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan

signifikan sebelum dan sesudah dilakukannya intervensi edukasi kepada petambak ikan.

Masalah stunting pada baduta masih belum teratasi secara tuntas hingga saat ini, oleh karenanya data yang kami peroleh melalui pengabdian ini sebagai bahan untuk melakukan upaya penyusunan program intervensi yang tepat dan terintegrasi dengan program studi tempat kami mengabdikan yang disesuaikan dengan potensi pendukung masyarakat setempat. Dengan demikian harapannya kedepan dapat tersusun program yang tepat waktu, tepat sasaran dan memiliki kemanfaatan yang mumpuni upaya mengatasi kejadian stunting pada baduta.

Kondisi pandemi ini berpengaruh terhadap menurunnya perekonomian masyarakat yang berdampak pada derajat kesehatan balita. Oleh karena itu, dengan pengembangan edupank (edukasi pemanfaatan pangan lokal) dengan pendekatan DMS (*Demonstration Setting Virtual*) bagi kelompok petambak ikan dalam upaya meningkatkan daya tahan tubuh di era pandemi Covid-19 dapat meningkatkan skill kelompok petambak ikan dalam memanfaatkan pangan lokal mencegah balita stunting di wilayah Sungai Landas.

Berikut kegiatan pelaksanaan edukasi terhadap petambak ikan terlihat pada Gambar 1 dan 2.



Gambar 1. Pemberian materi edukasi (part virtual)



Gambar 2. Monitoring dan evaluasi materi edukasi (part virtual)

Program ini berjalan dengan lancar, walaupun dilakukan secara virtual, bapak-bapak (petambak ikan) dapat mentransfer ilmu yang diperolehnya kepada istri dengan harapan para istri juga berpartisipasi dalam memodifikasi pengolahan makanan bersumber ikan, sehingga anak lebih menyukai makan ikan. Sebelum pemberian pengetahuan dan keterampilan, tim pengabdian memberikan contoh terlebih dahulu bagaimana mengolah makanan yang bergizi dengan mengacu pada gizi seimbang dan memperhatikan prinsip Germas (Gerakan Masyarakat) serta *hygiene* sanitasi makanan.

KESIMPULAN

Terdapat peningkatan pengetahuan sebelum dan sesudah pemberian edukasi kepada penambak ikan dengan nilai sig. $0,0001 < 0,05$. Skill yang didapatkan penambak ikan berupa cara pengolahan menu seimbang dengan memperhatikan prinsip Germas dan Hygiene sanitasi makanan yang baik. Kedepannya pendekatan DMS (*Demonstration Setting Virtual*) dapat menjadi salah satu program yang dapat dilakukan oleh instansi kesehatan dan terkait dalam rangka penurunan angka stunting.

UCAPAN TERIMAKASIH

Kami ucapkan terimakasih kepada Fakultas Kedokteran Universitas Lambung Mangkurat yang telah membiayai kegiatan pengabdian masyarakat ini, Ucapan terimakasih kami sampaikan pula kepada kepala desa Sungai Landas beserta aparat desa, dan petambak ikan yang ada di wilayah Sungai Landas serta semua pihak yang telah berpartisipasi dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Soekirman. (2000) Ilmu gizi dan aplikasinya untuk keluarga dan masyarakat. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional
2. Hadi, H. (2005) Beban Ganda Masalah Gizi Dan Implikasinya Terhadap Kebijakan Pembangunan Kesehatan Nasional. Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Fakultas Kedokteran Universitas Gadjah Mada.
3. Atmarita. (2010) Masalah generasi penerus bangsa saat ini di Indonesia: Kurang gizi, kurang sehat, kurang cerdas. Disampaikan pada Seminar Nasional “Optimilisasi Potensi Baduta Stunted” di Indonesia Universitas Gajah Mada, 2 Oktober 2010: Yogyakarta
4. Kemenkes RI. (2018) Laporan Riskesdas 2013. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan: Jakarta
5. Dinkes Kabupaten Banjar. Profil Kesehatan Kabupaten Banjar tahun 2019; Kabupaten Banjar
6. Rahayu, A., Yulidasari, F., Putri, A.O, Rahman, F., dan Rosadi, D. Faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian pendek pada anak usia 6-24 bulan. 2016. Jurnal Kemas; 11 (2): 96-103
7. Rahayu A, Yulidasari F, dan Anggraini L. 2019. Pengembangan Potensi Rol De Pih (Rolade Ikan Pipih) (*notopetrus chitala*) dengan Pendekatan CRH (Course Review Horay) Sebagai Alternatif Menurunkan Kejadian Stunting pada Balita di Bantaran Sungai Martapura. Laporan Penelitian. Fakultas Kedokteran ULM.
8. Rahayu, A., Yulidasari, F., Khairiyati, L., Rahman, F dan Anhar, V.Y. 2016. The risk factor of mother’s nutrition Knowledge level related to stunting in public health center region cempaka, Banjarbaru city. International Journal of Applied Business and Economic Research; 14 (10): 6999-7008